

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, sosial dan lain sebagainya. Konseling tidak hanya dapat memberikan layanan bantuan terhadap klien yang mengalami suatu permasalahan, akan tetapi klien yang tidak memiliki suatu masalah perlu mendapatkan konseling. Menurut *American School Association* menjelaskan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang sifatnya rahasia yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien, dimana konselor tersebut memanfaatkan segala pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi klien tersebut.¹ Konseling ini sangat diperlukan bagi manusia, baik dari kalangan dewasa, maupun anak-anak. Terkhusus remaja, konseling sangat dibutuhkan, karena remaja sering banyak mengalami permasalahan dalam kehidupannya dan sulit dalam menanganinya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana masa ini merupakan masa untuk mencari jati diri. Erick H Erickson berpendapat bahwa masa remaja merupakan individu yang berusia 12-23 tahun, selain itu ia berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa sibuk mencari identitas dan jati diri.² Karena itu pada masa ini remaja banyak mengalami gejala emosi, menjadi jauh dengan keluarga dan banyak mengalami masalah-masalah,

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Tori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 6.

² Erick H erison, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 122.

baik di lingkungan sekolahnya, keluarganya maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja ialah menjadi korban *bullying* dari teman sebayanya atau dari lingkungannya. Kata *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk penindasan atau intimidasi. Menurut Roland dan Waland bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan yang menyakiti orang lain yang dilakukannya dengan cara menyakiti mentalnya serta fisiknya, serta dapat bentuk ancaman yang dilakukan individu atau sebuah kelompok terhadap individu atau sebuah kelompok yang lain secara berulang yang memiliki perbedaan kesetaraan antara kekuasaan dan kekuatan.³

Berdasarkan survei global yang dilakukan oleh *Lattitude News* dilansir dari buku *Teras Literasi* dijelaskan bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Negara Jepang. Bahkan yang lebih memprihatinkan kasus *bullying* di Indonesia telah melangkahi kasus *bullying* di United Kingdom yang berada pada posisi ketiga.⁴ Selain dari pada itu pula berdasarkan penelitian yang dilakukan Izma Aisyah terhadap 400 remaja yang ada di kota Medan, bahwa kasus *bullying* yang terjadi di kota Medan terkhusus kalangan remaja ialah mencapai 35,75% yang melakukan *bullying* verbal, 31,5% yang melakukan *bullying* relasional dan 28,25% yang melakukan *bullying* fisik. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kasus *bullying* yang terjadi di kota Medan⁵. Salah satu contoh kasus *bullying* yang baru – baru ini terjadi pada kalangan remaja di Indonesia yakni kasus *bullying* remaja di Medan, dimana

³ Karyanti Aminuddin, *Cyberbullying dan Body Shaming*, (K-Media, 2019), hlm. 1.

⁴ Maya Khairani, dkk. *Teras Literasi*, (Aceh: Syiah Kuala Press, 2019), hlm. 17

⁵ Izma Aisyah, *Gambaran Bullying Pada Remaja Generasi Z Di Kota Medan*, (Sumatera utara, 2021), hlm. 44.

kasus ini dilancarkan oleh beberapa orang pelaku remaja wanita tindakan *bullying*. Kasus ini terjadi pada 13 maret 2021 silam, dimana pelaku yang berjumlah dari beberapa orang wanita, para pelaku menjambak korban, menendang dah bahkan memberikan kata-kata yang tidak pantas diungkapkan kepada korban, dan korban hanya bisa terdiam dan menangis.⁶ Padahal dalam hal kekerasan di dalam Al-Quran sangatlah dilarang dalam melakukan perilaku dan tindakan seperti itu, seperti yang tertuangkan di dalam al-Quran surat At-Taubah ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut:

لَا يَرْفِقُونَ فِي مَوَئِمِّنَ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka tidak memelihara hubungan kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindaahkan) perjanjian dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”⁷

Dampak yang akan ditimbulkan bagi remaja yang menjadi korban *bullying* ialah, remaja tersebut menjadi merasa terisolasi dengan teman-teman sebayanya, selain daripada itu juga ia akan menjadi penakut serta merasa dirinya lemah, depresi dan stres juga turut mewarnai remaja korban *bullying*, meminum alkohol dan memakai obat-obat terlarang juga dapat dijadikan remaja korban *bullying* dalam menenangkan dirinya dari kecemasan dan ketakutan, dan yang paling fatal dan dikhawairkan bagi remaja korban *bullying* ialah tindakan mengakhiri hidupnya atau bunuh diri.

Melihat kemungkinan dampak negatif yang terjadi pada remaja korban *bullying* membuat konseling menjadi alternatif penyelesaian dalam menangani

⁶Fatimah Rahmawati, *Lakukan Bully dan Pukuli Temannya, Aksi Bocah di Medan ini Bikin Geram*, <https://m/merdeka.cpm/sumut/lakukan-bully-dan-pukuli-temannya-aksi-bocah-di-medan-ini-bikin-geraam.html>. Diakses 24 maret 2022, pukul 18,18,wib.

⁷*Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : Karya Toha Putra), hlm. 361.

korban *bullying*. Konseling berarti proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor dalam mengentaskan permasalahan yang di hadapi oleh kliennya, termasuk masalah menjadi korban *bullying*. Konseling menjadi wadah dan sarana dalam menangani masalah yang menimpa korban *bullying*, karena dengan melaksanakan proses konseling diharapkan korban *bullying* tersebut selesai akan masalahnya. Dengan memberikan layanan konseling terhadap remaja korban *bullying*, sehingga remaja tersebut dapat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga segala perilaku yang kurang dan tidak baik dapat dicegah remaja tersebut seperti halnya dengan fungsi dari konseling itu sendiri.

Salah satu wadah konseling ialah Lembaga biro psikologi *recoverme* kota Medan. Biro psikologi *recoverme* kota Medan merupakan lembaga layanan yang berfokus pada konseling, baik konseling klinis, psikologi klinis atau bahkan memberikan edukasi kesehatan mental. Lembaga ini sukses mengentaskan berbagai permasalahan masyarakat, salah satunya pengentasan terhadap masalah remaja korban *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, di lembaga psikologi *recoverme* Kota Medan terdapat suatu layanan konseling dalam mengatasi remaja korban *bullying*. Layanan yang diberikan ialah layanan konseling perorangan dalam menangani masalah – masalah yang dihadapi kliennya termasuk menjadi korban *bullying*. Layanan Konseling perorangan merupakan keadaan atau situasi yang merupakan adanya pertemuan secara tatap muka antara seorang konselor terhadap klien yang memiliki sebuah permasalahan dan datang terhadap konselor untuk mempertimbangkan masalahnya bersama-

sama sehingga dari hal tersebut dapat terpecahnya masalah yang klien hadapi.⁸ Akan tetapi ditemui permasalahan yakni (1) remaja yang menjadi korban bullying masih merasa takut dan sulit bercerita terhadap konselor, dan (2) remaja korban bullying yang datang masih sensitif dan moodnya yang sering berubah-ubah.

Berdasarkan fakta di atas, penulis menganggap bahwa konseling yang dilaksanakan di Biro psikologi *recovery* Kota Medan dapat berjalan dengan berhasil, walaupun terdapat beberapa masalah yang timbul, namun masalah remaja yang menjadi korban *bullying* dapat terentaskan dengan baik.

Terkait dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai “metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recovery* kota Medan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode konseling terhadap remaja korban *bullying* di biro psikologi *recovery* kota Medan?
2. Bagaimana indikator keberhasilan metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recovery* kota Medan?
3. Apa hambatan dalam penerapan metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recovery* kota Medan?

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Di Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 22.

C. Batasan Istilah

Adapun yang menjadi inti dari pembahasan guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian adalah:

1. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan sebagai sarana atau alat yang digunakan dalam suatu penelitian. Metode lebih menekankan pada pada suatu aspek-aspek teknik dalam penelitian, karena itu fungsinya sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁹

Metode adalah suatu langkah-langkah yang dijalani atau yang dilalui oleh seseorang dalam menjalankan suatu proses pembelajaran, beberapa orang mengatakannya dengan sebutan prosedur pembelajaran.¹⁰

Yang membedakan metode, strategi dan teknik ialah, metode berarti cara yang digunakan dan alat dalam mencapai suatu tujuan atau dalam bentuk prosedur yang memiliki tahapan. Teknik ialah media yang di pakai dalam mengarahkan ke arah yang ingin dicapai atau cara yang digunakan yang bersifat tindakan dari tahapan yang sudah disusun,, yang membedakannya dengan metode ialah pada pelaksanaannya. Sedangkan strategi berarti gabungan antara metode dan teknik.

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini ialah cara yang sistematis dan terencana dalam memperoleh gambaran tentang metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recoverme* kota Medan.

⁹ Nurul Qamar dan Farah Syah Rezah, *Metode Penelitian Hukum*, (Makassar: Sign, 2020), hlm. 7

¹⁰ M. Minan Chusni, dkk. *Strategi Belajar Inofatif*, (Pradina Pustaka, 2021), hlm. 21.

2. Konseling

Konseling merupakan interaksi dua arah yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli atau klien. Interaksi dua arah yang dilaksanakan oleh konselor dan konseli ini merupakan interaksi yang sifatnya profesional dengan tujuan adanya mempengaruhi. Dalam sebuah artian bahwa konseling ini merupakan interaksi dimana seorang konseli sangat membutuhkan seorang konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi, dengan catatan bahwa konselor tersebut mempunyai latar belakang pendidikan, kepribadiannya dan cara kerja sesuai dengan profesinya, memiliki suatu etika yang baik serta menjalankan segala bantuan sesuai dengan kontrak yang telah di bangun.¹¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan pelaksanaan konseling ini adalah adanya pertemuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien dengan memberikan layanan dialog terhadap klien yang memiliki suatu permasalahan.

3. *Bullying*

Bullying merupakan hasrat untuk menyakiti, hasrat yang dimaksud disini dengan bentuk aksi yang membuat seseorang menderita. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kekuatan lebih, biasanya dilakukan secara berulang dan dalam keadaan gembira dalam melaksanakannya.¹²

¹¹ Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling*, (Airlangga university perss, 2016), hlm. 7-8.

¹² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying, cet ke 1*, (Jakarta: Gresindo, 2008), hlm. 3.

Bullying yang dimaksud peneliti adalah tindakan menyakiti remaja dalam bentuknya fisik ataupun psikis yang dilakukan secara berulang-ulang, dan korban *bullying* tersebut melakukan konseling di lembaga *recoverme* Kota Medan.

4. Remaja

Remaja dapat diartikan sebagai peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini pula sebagai masa mencari jati diri untuk kedepannya. Batasan remaja yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Indonesia ialah yang berumur 11-24 tahun dan dalam kondisi belum menikah. Dan bagi yang sudah berumur 11-24 tahun maka di Indonesia sudah tidak dikatakan lagi sebagai masa remaja.¹³

Remaja yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah remaja korban *bullying* yang datang ke lembaga biro psikologi *recoverme* kota Medan untuk diberikan layanan konseling dalam mengatasi masalahnya.

5. Biro Psikologi *Recoverme*

Biro psikologi *recoverme* merupakan biro konsultasi psikologi yang bertempat di kota Medan. Dimana layanan *recoverme* ini berfokus pada layanan konseling klinis dengan psikologi klinis dan memberikan edukasi kesehatan mental terhadap masyarakat. Biro ini terletak di Prudential Agency, Jalan Taruma No 17-A-B, Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan Sumatera utara.

¹³Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial, Nelayar dan Karir*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 3-4.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recoverme* kota Medan.
2. Untuk mengetahui indikator keberhasilan metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recoverme* kota Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi terhadap metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recoverme* kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana dalam menambah wawasan serta pengetahuan dari para pembaca yang membaca tulisan ini, selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi mengenai metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recoverme* kota Medan.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh suatu informasi yang berkenaan dengan informan yang diteliti setelah itu dituliskan dalam sebuah karya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sumatera utara dan selain itu dapat bermanfaat sebagai sarana menambah ilmu bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam berkaitan dengan metode konseling terhadap remaja korban *bullying* pada biro psikologi *recoverme* kota Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan informasi yang optimal terhadap skripsi ini, maka sangat perlu diuraikan bahwa dalam skripsi ini terdapat lima bagian, yakni pada bagian awal dalam skripsi ini berisikan halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisikan pendahuluan yang terdapat uraian latar belakang masalah yang membuat adanya penelitian ini, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penulisan skripsi, manfaat dari skripsi ini dibuat serta sistematikan pembahasan skripsi ini.

Bab II berisikan landasan teori tentang pengertian konseling, metode konseling, faktor pendukung keberhasilan konseling, tanda-tanda konseling yang berhasil, tahap – tahap dalam konseling, teknik-teknik konseling serta penelitian terdahulu.

Bab III adalah metode penelitian dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas tentang rumusan masalah yakni: metode konseling terhadap remaja korban *bullying*, indikator keberhasilan dari metode yang digunakan serta hambatan saat proses konseling serta pembahasan.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.